

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Menurut pendapat (Ainur Rofiqi, 2023:5) bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang bertujuan mengamati dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Sedangkan menurut Sudarsono, Sugiarto, dan Hidayah dalam (Marhamah Revan, 2024:14) Profil Pelajar Pancasila merujuk pada gambaran karakteristik Siswa yang mencerminkan pemahaman, sikap, dan perilaku terkait dengan nilai-nilai Pancasila.

Pemerintah telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi karakter dekadensi, termasuk meluncurkan P5. Di P5, siswa dapat mengeksplorasi, menilai, menafsirkan, mensintesis, dan menghasilkan informasi. Pembelajaran melalui Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila memberikan wajah baru bagi pendidikan masa kini, membuat pembelajaran tampak lebih modern, inovatif, dan praktis. Dalam kegiatan ini, siswa dapat mengidentifikasi dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menghasilkan suatu produk. (Asvio & Yumarni, 2023:47)

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran karena secara langsung mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga tercipta penguatan dimensi yang terdapat pada profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila memuat identitas bangsa yaitu Pancasila yang menjadi landasan dalam kehidupan. Pancasila merupakan identitas nasional karena sebagai dasar filsafat bangsa Indonesia yang bersumber dari nilai budaya dan religius yang berkembang di masyarakat sebagai kepribadian bangsa serta menjadi landasan hukum dan falsafah hidup berbangsa dan bernegara.

Kegiatan inovasi pendidikan sebagai pembelajaran yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir untuk mewujudkan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 hadir ketika para praktisi dan pendidik

menyadari bahwa proses pendidikan harus berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal diluar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengalaminya (Ainur Rofiqi,2023:5). P5 sebagai wadah peserta didik untuk belajar, mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar. Melalui P5 mendorong peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, implementasi P5 harus diwujudkan.(Sukma Ulandari ,2023:2)

Di zaman sekarang banyak anak yang memiliki berbagai keahlian baik bidang *softskill* dan *hardskill* yang dapat mereka kembangkan dengan baik, tetapi semua tetap harus berlandaskan Pancasila yang memuat nilai-nilai kepribadian bangsa. Maka dari itu, implementasi P5 di sekolah harus dilaksanakan dengan baik karena dapat meningkatkan kompetensi, daya saing, dan daya tarik individu yang tidak melupakan landasan falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Kemendikbudristek menetapkan 6 dimensi Profil pelajar Pancasila, yang tertuang dalam Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Subelemen, Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar, Dimuat dalam peraturan pemerintah (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila/>) diakses pada tanggal 1 Oktober 2024, pukul 15:00 Wib, yaitu sebagai berikut :

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada profil pelajar Pancasila, adalah:

1) Akhlak beragama

Menurut (Agung Cahyono ,2023:45) mengungkapkan bahwa Akhlak dalam beragama ini memiliki tujuan agar siswa mengenal sifat-

sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Siswa juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan yang bertanggung jawab untuk menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Quran surah Yunus:99 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

Artinya: *Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?.* (QS. Yunus [10] :99) (Al-Quran Kemenag RI in word 2019)

Ayat ini menerangkan bahwa jika Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya, maka hal itu akan terlaksana, karena untuk melakukan yang demikian adalah mudah bagi-Nya. Tetapi Dia tidak menghendaki yang demikian. Dia berkehendak melaksanakan Sunnah-Nya di alam ciptaan-Nya ini. Tidak seorangpun yang dapat mengubah Sunnah-Nya itu kecuali jika Dia sendiri yang menghendakinya. Elemen akhlak beragama ini memiliki subelemen diantaranya; mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa; pemahaman agama/kepercayaan; pelaksanaan ritual ibadah.

2) Akhlak kepada pribadi

Akhlak kepada pribadi merupakan akhlak yang diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian siswa kepada dirinya sendiri. Subelemen yang terdapat pada elemen akhlak pribadi yaitu integritas, merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual.

3) Akhlak kepada manusia

Akhlak dengan sesama manusia merupakan akhlak moral dimana adab lebih dijunjung tinggi. Akhlak dengan sesama manusia merupakan akhlak moral dimana adab lebih dijunjung tinggi. Pada elemen akhlak dengan sesama manusia, subelemen yang terdapat pada elemen tersebut yaitu mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan dan berempati kepada orang lain.

4) Akhlak kepada alam

Akhlak kepada alam adalah pola pikir dan perilaku yang disengaja yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan alam, menghindari kerusakan atau eksploitasi, dan memastikan pemeliharannya yang terus berkelanjutan menuju generasi sekarang dan selanjutnya (Atikah N, Wirdiati ,2023:21). Subelemen dalam akhlak kepada alam yaitu memahami keterhubungan ekosistem bumi dan menjaga lingkungan alam sekitar. Hal ini juga telah Allah swt terangkan dalam surah Maryam ayat 13 yang berbunyi :

وَحَنَانًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ۝١٣

Artinya: *(Kami anugerahkan juga kepadanya) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dia pun adalah seorang yang bertakwa*”(Q.S Maryam:19:13). (Aplikasi Quran Kemenag in word 2019)

b. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan Global memiliki makna, Bhineka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. Elemen kunci berkebhinekaan global dalam profil pelajar Pancasila, antara lain:

- 1) Mengetahui dan menghargai budaya,
- 2) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi,
- 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan global,
- 4) Berkeadilan Sosial dengan sesama.

c. Bergotong-royong

Gotong royong merupakan nilai tradisi dari bangsa Indonesia berasal dari hubungan sesama manusia. Sehingga siswa memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar mudah, dan ringan (Harlinda S ,2022:20). Elemen kunci gotong royong dalam profil pelajar Pancasila, antara lain: kolaborasi,kepedulian,dan berbagi.

d. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi dengan usaha pribadi. Seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar

dengan usaha sendiri, karena ia menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri. Elemen kunci mandiri dalam profil pelajar Pancasila, antara lain; Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan Regulasi diri (tindakan dalam memperoleh kemampuan melalui proses dalam berpikir).

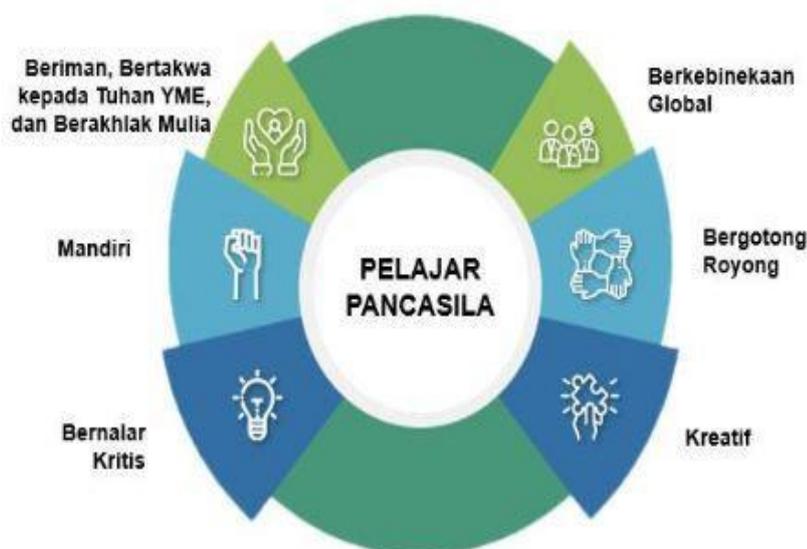
e. Bernalar Kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan secara objektif memproses informasi dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi aktif, dan berketerampilan yang dikumpulkan kemudian menganalisis dan mengevaluasi penalaran serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan (Harlinda S ,2022:21). Elemen kunci bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan,
- 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran,
- 3) Merefleksi dan mengevaluasi berpikir

f. Kreatif

Kreatif merupakan kompetensi memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Anak yang terbiasa tergali sisi kreatifnya maka akan menjadi orang kreatif yang mampu berpikir atau bertindak berubah dari satu domain ke domain yang baru. Elemen kunci kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Whina Vurie Aryanti,2024:24).



Gambar 2.1 Indikator Profil Pelajar Pancasila

Dari penjelasan di atas bahwa Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah sebuah program yang baru dirilis semenjak adanya Kurikulum Merdeka Belajar, dimana Program P5 ini merupakan suatu pembelajaran berbasis proyek yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang berkompeteren dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila (Afi Afani, 2023).

2. Pengertian Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.(Ahmad, R., & Ansori, 2016:16).

Integrasi dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Menurut Myron Weiner integrasi menunjuk pada proses penyatuan berbagai kelompok sosial dan budaya ke dalam satu kesatuan wilayah, dalam rangka pembentukan suatu identitas nasional. Integrasi biasanya mengandalkan adanya satu masyarakat yang secara etnis majemuk dan setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa dan sifat-sifat kebudayaan yang berbeda.(Weiner, 1928:2).

Integrasi adalah pengembangan keterpaduan secara nyata antara nilai- nilai agama (dalam hal ini Islam) dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, maka yang

perlu dipikirkan selanjutnya adalah bagaimana suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana dan yang tidak kalah pentingnya adalah profil guru yang harus dipenuhi untuk mewujudkan konsep pendidikan integratif seperti yang dimaksudkan itu. Integrasi, terpadu atau apapun sebutannya tidak hanya bersifat formal, yang hanya mencakup persoalan-persoalan sepele dan artifisial, tetapi integrasi dalam kualitas berbagai komponen sistem penyelenggaraan pendidikan, yang semuanya itu berujung pada terwujudnya kepribadian siswa yang integratif, yang sekaligus menunjukkan adanya tingkat keunggulan tertentu dibandingkan dengan yang lain.(Nasilah, 2014:2)

3. Nilai-Nilai

Sering kita dengar istilah nilai dalam kehidupan diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah: “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.” Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini.(Afi Afani, 2023:). Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut: “Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi”.

Brameld mengungkapkan ada enam implikasi terpenting, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai merupakan konstruksi yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati.
- 2) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi tidak selalu bermakna apabila diverbalisasi.
- 3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara unik oleh individu atau kelompok.

- 4) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (aquated) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan system kepribadian dan sosiol budaya untuk mencapai keteraturan dan menghargai orang lain dalam kehidupan social.
- 5) Pilihan diantara nilai-nilai alternative dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (means) dan tujuan akhir (ends).
- 6) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari. (Murjani, 2021:109)

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai itu adalah sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial.

4. Pendidikan Islam

Adapun pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang dikutip oleh (Revan Marhamah, 2024:24) dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” oleh Lahmuiddin Lubis dan Wina Arsy, pendidikan Islam adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik dan mengembangkan manusia sesuai dengan norma-norma islam. Maksudnya, pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara terencana, seperti mendidik dan membimbing peserta didik dengan tujuan mentransfer ilmu yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, serta mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar mereka menjadi manusia yang seutuhnya atau menjadi manusia yang mampu menjalankan tugasnya di muka bumi engan sebaik baiknya sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam firmanya Allah SWT Quran surah At Taubah ayat 122 yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ۱۲۲

Artinya ”Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (Q.S At-Taubah:9:122) (Aplikasi Quran Kemenag in word 2019)

Pada ayat ini dijelaskan tentang pentingnya pembagian tugas kerja dalam kehidupan bersama dengan penegasan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu

semuanya pergi ke medan perang sehingga hal yang lainnya terabaikan. Mengapa tidak ada sebagian dari setiap golongan di antara mereka yang pergi untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan dengan menyebarkan pengetahuan tersebut kepada kaumnya apabila mereka telah kembali dari berperang atau tugas apa pun, pengetahuan agama ini penting agar mereka dapat menjaga dirinya dan berhati-hati agar tidak melakukan pelanggaran. (Tafsir ringkas Kemenag diakses tanggal 1 Oktober 2024)

Muhammad S.A. Ibrahim mengungkapkan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu, nilai akhlaq (karakter), nilai keimanan (aqidah), dan nilai ibadah (hukum-hukum).

Pembentukan Nilai Akhlaq (Karakter) dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran, selalu mendidik siswa dalam pembentukan akhlaq, sikap atau nilai-nilai karakter. Nilai Akhlak dalam Perilaku Sehari-hari dapat dilihat dari sikap siswa yang mencerminkan nilai syukur, sabar, dan berbakti kepada orang tua adalah indikator penting dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Misalnya, siswa yang menunjukkan rasa hormat kepada guru dan orang tua mencerminkan akhlak yang baik. Peningkatan nilai keimanan ('*aqidah*) Pembelajaran merupakan sarana dalam pendisiplinan ilmu pengetahuan, maka seharusnya pendidik menggunakan literasi tidak hanya literasi umum, juga berdasarkan literasi Islam, sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam, baik metodologi, maupun strateginya, sehingga mempunyai relevansi Islam yaitu "Tauhid." Oleh karena itu literasi Islam sangat urgen digunakan dalam pembelajaran pada ilmu pengetahuan umum, sehingga dapat mengislamisasi pengetahuan umum, terutama di era globalisasi, juga dapat memanusiakan manusia dalam kehidupannya.

Contoh dari penanaman nilai aqidah yaitu Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan. Partisipasi siswa dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, ceramah agama, atau kegiatan sosial yang berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut. Peningkatan pemahaman nilai ibadah (hukum-hukum) Berhubungan dengan praktik ibadah sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan amal baik lainnya. Nilai ini mengajarkan pentingnya pengabdian

kepada Allah melalui tindakan nyata. Nilai ibadah sangat penting dalam pembelajaran, melalui implementasi integrasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam program P5, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan komprehensif yang di dalamnya mencakup nilai-nilai ibadah (hukum-hukum).(Maawiyah,2023:25). Nilai-nilai pendidikan Islam dapat diimplementasikan melalui berbagai cara salah satunya melalui lembaga pendidikan. Pada hakikatnya dalam dunia pendidikan terdapat tiga bentuk lembaga, yaitu lembaga pendidikan formal, non-formal dan informal. Berikut penjelasan mengenai tiga lembaga tersebut:

1. Pendidikan formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan formal selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan professional (Syaadah et al., 2022:127). Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal sering disebut sebagai pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Dalam pendidikan formal, nilai-nilai pendidikan Islam dapat diimplementasikan atau ditanamkan melalui berbagai kegiatan atau program yang ada di sekolah, di antaranya yaitu sebagai berikut:

a). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kegiatan Intrakurikuler).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan formal. Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk pemahaman dan pengalaman mengenai ajaran-ajaran agama Islam.²⁴ Mengenai hal tersebut, maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah pasti ditanamkan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, mengingat materi-materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk dalam pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai metode/strategi yang dilakukan oleh guru, seperti dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan sebagainya.

b). Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Wiyani, sebagaimana yang dikutip oleh Noor Yanti, Rabiatul Adawiah dan Harpani Matnuh, ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pembelajaran jam intrakurikuler yang ditujukan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik sesuai kebutuhannya melalui berbagai macam kegiatan yang khusus diadakan di suatu lembaga pendidikan. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti ekstrakurikuler pramuka, melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka peserta didik diajarkan mengenai kemandirian, kedisiplinan, kerjasama, kepemimpinan, kebersihan, dan lain-lain, dimana hal tersebut termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Selain ekstrakurikuler pramuka, nilai-nilai pendidikan Islam juga dapat ditanamkan melalui ekstrakurikuler rohani islam, ekstrakurikuler hadroh, pencak silat, dan lain sebagainya.

c). Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa (intrakurikuler) yang dilakukan di sekolah atau bahkan dapat dilakukan di luar sekolah dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa yang tidak didapatkan di kelas, serta bertujuan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa. Contoh kegiatan kokurikuler yaitu study tour, out bound, bakti sosial, wisata religi, dan kegiatan berbasis proyek seperti yang ada dalam Kurikulum Merdeka yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditanamkan melalui kegiatan kokurikuler tersebut, seperti melalui kegiatan bakti sosial, wisata religi dan kegiatan proyek.

d). Budaya Sekolah

Dalam skripsi (Afi Afani, 2023:10) mengartikan Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Setiap sekolah pasti memiliki budaya tersendiri, sehingga budaya sekolah ini dapat dikatakan sebagai ciri khas dan citra dari suatu sekolah. Nilai pendidikan Islam dapat diimplementasikan melalui budaya sekolah, seperti pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan membaca

asmaul husna dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, dan sebagainya.

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid. Fungsi dari pendidikan non-formal itu sendiri yakni mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. (Kusmiran, dkk. 2022:488)

3. Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chalidjah Hasan: “Kehadiran orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan anak, khususnya masa depan kehidupan anak, dalam dimensi psikologi seorang anak memang membutuhkan pembimbing dan pembina guna mengarahkan perkembangan

jiwanya.(Syaadah et al., 2022:490). Pendidikan informal, seperti yang sering terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar dari pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan informal seringkali lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, karena didasarkan pada pengalaman langsung. (Tri & Oktavia, 2024:66)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada dasarnya di dalam sebuah penelitian yang diteliti, diperlukan adanya penelitian yang relevan untuk menjadi sebuah rujukan agar dapat memudahkan penulis melakukan penelitian. Berikut penelitian terdahulu digambarkan dalam bentuk tabel, yaitu:

1. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Whina Vurie Ariyanti dalam skripsi yang berjudul *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Bojongsari Purbalingga*, memiliki tujuan Mengkaji mengenai projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Bojongsari menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Mengkaji alur perkembangan dimensi profil pelajar Pancasila siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Q.S. Al-Anbiya ayat 30 dan Q.S. Al-A'raf ayat 54 di SMP Negeri 1 Bojongsari. Hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan melalui intrakurikuler dalam bentuk mengintegrasikan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan dimensi profil pelajar Pancasila, dan memberikan pengalaman belajar diluar kelas untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila. Peneliti menemukan fakta bahwa siswa telah mencapai dimensi, elemen, subelemen, dan alur perkembangan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada materi Q.S. Al-Anbiya ayat 30 dan Q.S. Al-A'raf ayat 54. Kesamaan skripsi ini dengan peneliti yaitu sama sama membahas Projek penguatan profil pelajar pancasiladalam bidang pendidikan islam,hanya saja penelitian sebelumnya mengambil dimensi p5 yang bagian pertama dan ke 5

sedangkan peneliti mengambil dimensi pertama dan ketiga, kemudian perbedaannya peneliti sebelumnya fokus pada materi PAI BP sedangkan peneliti pada mata pelajaran PAI dan kegiatan lingkungan sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan Revan Marhamah dengan judul skripsi *Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Pada Prilaku Siswa Di Sdn 01 Rejang Lebong* tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Integrasi Profil Pancasila dalam pembelajaran PAI di SDN 01 Rejang Lebong Hasil penelitian menunjukkan, bahwa integrasi profil Pancasila telah berhasil diterapkan dengan menerapkan nilai-nilai iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, tercermin dalam perilaku siswa terhadap tanaman dan lagu persatuan. Guru juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dengan tugas terkait nilai Islami. Dari hasil penelitian sebelumnya bahwa sama sama mengkaji 6 dimensi yang sebelumnya dimensi pertama dan ke lima, sedang peneliti mengkaji dimensi pertama dan ketiga. Dan tempat peneliti sebelumnya di SDN 01 Rejang Lebong, sedangkan peneliti tempatnya di SMP Islam Al Azhar 52 Kota Bengkulu.
3. Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Dawam Raihan, dalam Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.6 No 4 (2023) berjudul *Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural* memiliki perbedaan yang signifikan. Peneliti sebelumnya meneliti tentang P5 dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural sedangkan peneliti mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan islam. Persamaan Peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama-sama meneliti P5, dan metode yang digunakan sama-sama kualitatif deskriptif.
4. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ichsan Rahmadani, dkk Indonesia Islamic Education Journal Vol.1No.2 2023 yang berjudul *Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMAN. 2 Tanjung)*. Penelitian ini memiliki perbedaan Penelitian terdahulu melihat Implementasi P5 dengan meneliti seluruh 6 dimensi yang ada, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan hanya pada 2 dimensi, yaitu dimensi 1 dan 3. Dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif metode studi kasus. Penelitian sebelumnya sama-sama meneliti mengambil topik P5 untuk bahan penelitian, ranah penelitian merujuk pada pendidikan islam.

5. Jurnal yang ditulis oleh Umni Afifah dalam jurnal Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Vol.11, No.8 2023 berjudul Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Memiliki beberapa perbedaan Penelitian sebelumnya Melakukan penelitian ditingkat SMA, sedangkan peneliti sekarang pada tingkat SMP. Kemudian penelitian ini memiliki persamaan yaitu Penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dalam topik penelitian persamaan dalam topik penelitian tentang P5, dan metode dalam pengambilan data sama-sama menggunakan penelitian lapangan (field resech)

Tabel 2.1

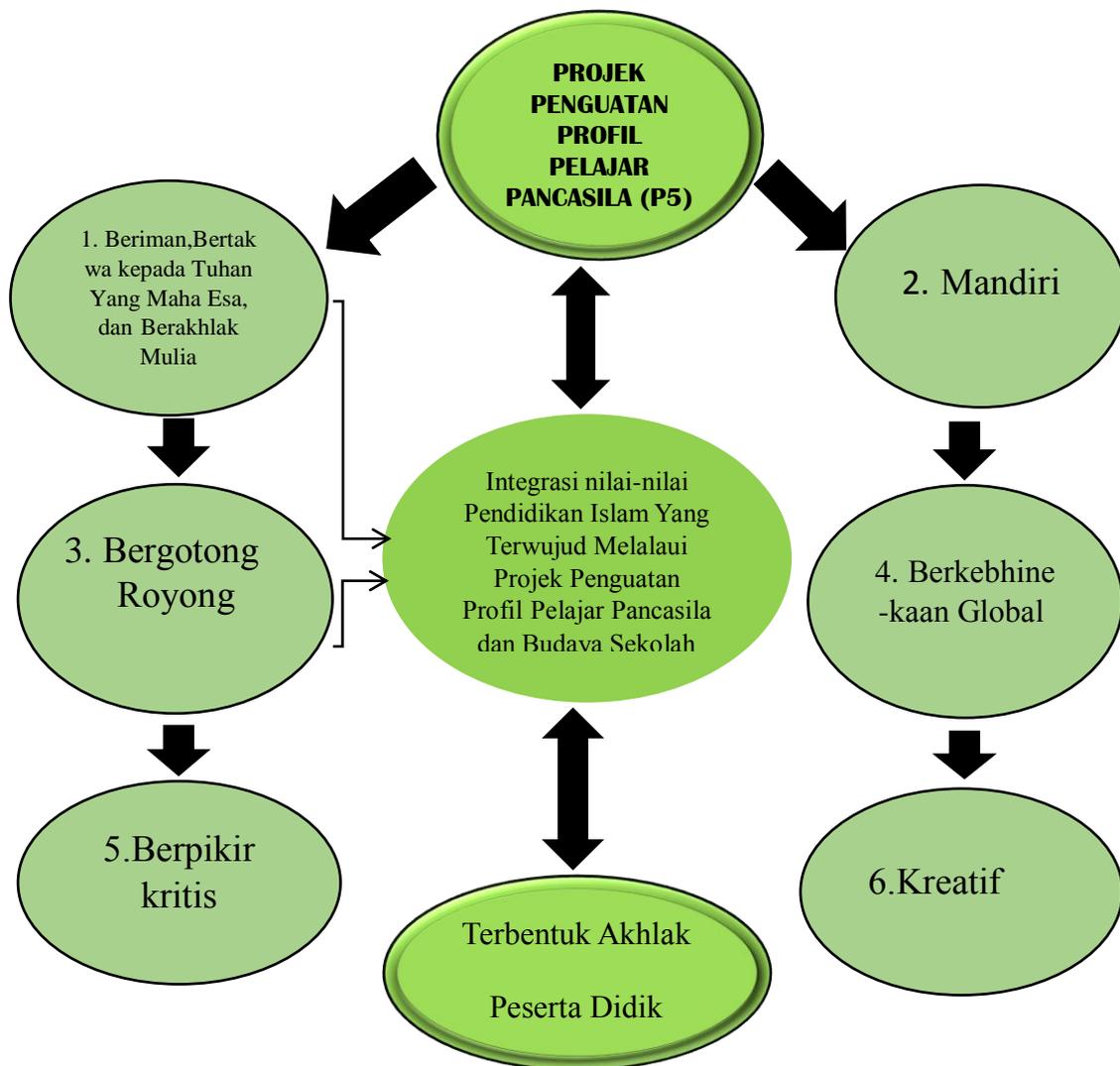
NO	Nama Pengarang	Judul Skripsi/Jurnal	Perbedaan	Persamaan
1	Whina Vurie Ariyanti (2023)	Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Bojongsari Purbalingga	Peneliti sebelumnya meneliti integrasi nilai-nilai pendidikan islam di dalam program P5 pada pembelajaran PAIBP, sedangkan peneliti fokus meneliti pada mata pelajaran PAI dan Budaya Sekolah	Peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang sama-sama meneliti program P5 dari kurikulum merdeka dengan 6 dimensi P5.
2	Revan Marhamah (2024)	Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Pada Prilaku Siswa Di SDN 01 Rejang Lebong	Peneliti sebelumnya menggunakan 6 dimensi P5 dengan titik fokus dimensi 1 dan 5 dengan mengintegrasikan nilai nilai pendidikan islam pada pembelajaran PAI tingkat SD sedangkan peneliti menitegrasikan nilai nilai pendidikan islam pada P5 dimensi 1 dan 3 pada tingkat SMP.	Peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama -sama meneliti dan mengamati integrasi nilai nilai pendidikan islam pada program P5 dengan melihat 6 dimensi P5 pada kurikulum merdeka.

3	Muhamad Dawam Raihan Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.6 No 4 (2023)	Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural	Peneliti sebelumnya meneliti tentang P5 dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural sedangkan peneliti mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan islam	Peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama-sama meneliti P5,dan metode yang digunakan sama-sama kualitatif deskriptif
4	Muhammad Ichsan Rahmadani,dkk Indonesia Islamic Education Journal Vol.1No.2 2023	Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMAN. 2 Tanjung)	Penelitian terdahulu melihat Implementasi P5 dengan meneliti seluruh 6 dimensi yang ada,sementara peneliti sekarang memfokuskan hanya pada 2 dimensi,yaitu dimensi 1 dan 3.Dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif metode studi kasus.	Penelitian sebelumnya sama-sama meneliti mengambil topik P5 untuk bahan penelitian,ranah penelitian merujuk pada pendidikan islam.
5	Umni Afifah, Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Vol.11,No.8 2023	Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Penelitian sebelumnya Melakukan penelitian ditingkat SMA,sementara peneliti sekarang pada tingkat SMP	Penelitian ini memiliki persamaan dalam topik penelitian tentang P5,dan metode dalam pengambilan data sama-sama menggunakan penelitian lapangan (field resech)

C. Kerangka Pikiran

Dalam penelitian ini, peneliti membuat kerangka berfikir dari program pemerintah, yang mana program tersebut bernama proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Dalam Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini memiliki 6 dimensi yang menggambarkan profil pelajar Pancasila. Dari dimensi tersebut peneliti ingin mengkaji dua dari dimensi yang dapat diintegrasikan nilai-nilai Pendidikan islam. Dari dua dimensi tersebut nantinya akan terlihat apa saja nilai-nilai pendidikan islam

dan akhlak mulia yang terbentuk. Berikut gambaran kerangka berpikir yang dituangkan dalam bentuk gambar.



Bagan 2.1 Kerangka Pikiran